

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan ayam petelur merupakan salah satu sektor penting dalam industri peternakan di Indonesia. Produksi telur ayam petelur memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang bernilai gizi tinggi, mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat, serta memiliki tingkat permintaan yang stabil di pasar karena harganya relatif murah dan ketersediaannya yang konsisten. Keberlangsungan usaha peternakan ayam petelur sangat krusial dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi masyarakat. Usaha ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan risiko yang dapat mempengaruhi produktivitas dan profitabilitas. Risiko yang dihadapi peternak sangat beragam, mulai dari risiko teknis, lingkungan, sosial, hingga manajerial. Salah satu risiko paling fundamental dan berdampak langsung terhadap performa produksi ayam petelur adalah risiko yang berkaitan dengan pakan. Pakan tidak hanya menjadi komponen terbesar dalam struktur biaya operasional, tetapi juga merupakan penentu utama dalam menjaga pertumbuhan, kesehatan, dan produktivitas ayam (Muharomah dkk., 2023).

Peningkatan jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap kebutuhan pangan nasional khususnya pemenuhan sumber protein hewani. Salah satu sumber protein hewani yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah telur. Menurut statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian tahun 2023, produksi telur tahun 2022 sebanyak 6,3 juta ton, termasuk ayam ras petelur 5,6 juta ton, itik 316,2 juta ton, itik manila 33,2 juta ton, dan puyuh 22,0 juta ton.. Ayam ras petelur menyumbang 88% produksi telur. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya telur ayam ras petelur meningkat sebesar 8,21% (Rofifah, 2021).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa peternak sering menghadapi kesulitan saat harga bahan baku naik tajam atau pasokan tidak sesuai dengan kebutuhan produksi harian, menciptakan potensi risiko yang perlu dikelola secara

cermat (Hidayat, 2024). Konteks pakan memegang peran sentral karena selain menjadi komponen terbesar dalam biaya operasional, juga sangat memengaruhi kesehatan, pertumbuhan, dan produktivitas ayam. Ketidakpastian pasokan serta fluktuasi harga jagung, katul, dan konsentrat kerap mengganggu perencanaan ransum yang stabil, dan berdampak langsung pada hasil produksi (Suyudi dkk., 2022). Manajemen risiko pakan menjadi langkah penting yang bersifat preventif dan adaptif untuk mengantisipasi gangguan yang berpotensi menghambat kelangsungan usaha. Sebagaimana dijelaskan oleh Tierza Widy Chrisanty dan Tambotoh (2023), risiko muncul akibat ketidakpastian dan harus dilihat sebagai tantangan yang dapat dikelola, bukan sebagai sesuatu yang perlu dihindari. Strategi pengelolaan yang tepat menjadi kunci dalam menjaga produktivitas dan keberlanjutan peternakan di tengah dinamika pasar dan distribusi (Farid dkk., 2019).

Manajemen risiko pakan merupakan upaya strategis untuk mengendalikan berbagai potensi gangguan yang dapat menghambat kelangsungan usaha peternakan. Gangguan ini dapat berasal dari aspek kualitas, jumlah, maupun kesinambungan pasokan bahan pakan, yang secara langsung memengaruhi performa ayam dan produksi telur (Jatiningrum, 2020). Kenaikan harga bahan baku, keterbatasan distribusi, serta penurunan mutu nutrisi merupakan contoh risiko yang perlu diantisipasi dengan pendekatan manajemen yang terencana dan berbasis data. Penerapan sistem manajemen risiko yang menyeluruh sangat diperlukan agar keputusan dapat diambil dengan cepat dan akurat, sekaligus meminimalkan kerugian dan memastikan efisiensi dalam operasional usaha (Marhaditha, 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat diadopsi adalah kerangka ISO 31000:2018, yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur mulai dari komunikasi, konsultasi, penetapan konteks, identifikasi risiko, analisis, evaluasi, perlakuan, hingga pemantauan dan tinjauan berkala. Setiap tahapan dalam proses tersebut mengedepankan kolaborasi antarpihak yang terlibat, sesuai peran dan tanggung jawabnya sejak awal pelaksanaan. Tidak hanya sebagai alat mitigasi, manajemen risiko juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan bisnis di tengah dinamika pasar dan tantangan teknis yang kompleks.

Dengan menerapkan ISO 31000:2018 secara konsisten, peternak diharapkan mampu merancang sistem pengelolaan pakan yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan (Vorst, 2018)

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan pada analisis manajemen risiko dalam pengelolaan pakan khususnya jagung, konsentrat, dan katul pada usaha peternakan ayam petelur milik Bapak Sukamto yang berlokasi di Dusun Bolodewo, Desa Wonorejo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas praktik penggunaan ketiga bahan pakan tersebut sebagai komponen utama dalam ransum ayam serta potensi risiko yang nyata dalam pengadaan dan penggunaannya secara harian.

Tabel 1. 1 Produksi Telur Ayam Bulan Januari 2025

Tgl	Ayam		Produksi Telur			Jumlah
	Umur	Mati	Super	Besar (cream)	Pecah	
13	80 Minggu	3	30	491	229	747
14	80 Minggu	-	35	502	201	738
15	80 Minggu	-	29	483	248	760
16	80 Minggu	2	33	495	230	756
17	80 Minggu	4	25	481	226	728
18	80 Minggu	-	28	477	247	752
19	80 Minggu	1	24	468	240	731

Sumber: Laporan Pencatatan Rekording Kandang (diolah), 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, produksi telur ayam di Sukamto Farm selama periode 13–19 Januari menunjukkan pola yang tidak stabil. Pada 13 Januari, jumlah produksi tercatat sebanyak 747 butir, menurun menjadi 738 pada 14 Januari, lalu kembali naik menjadi 760 pada 15 Januari. Namun tren ini tidak bertahan lama karena produksi menurun lagi menjadi 756 pada 16 Januari dan turun signifikan menjadi 728 pada 17 Januari. Selanjutnya, pada 18 dan 19 Januari, produksi hanya mencapai 731 butir, yang berarti terjadi penurunan sebesar 21 butir dibandingkan hari sebelumnya. Fluktuasi ini mengindikasikan adanya ketidakaturan dalam sistem produksi harian, yang salah satu penyebab utamanya adalah pengelolaan pakan yang belum berjalan optimal. Masalah yang dihadapi antara lain tidak konsistennya kualitas pakan, pasokan bahan baku seperti jagung, konsentrat, dan katul yang tidak stabil, serta ketidaktepatan formulasi nutrisi sesuai kebutuhan

ayam. Ketidakpastian dalam aspek-aspek tersebut tidak hanya memengaruhi performa produksi, tetapi juga meningkatkan risiko kesehatan ternak dan efisiensi usaha secara keseluruhan. Fenomena tersebut diperlukan pendekatan manajemen risiko yang mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi berbagai potensi gangguan terkait pakan, agar dampaknya terhadap produktivitas dapat diminimalkan. Berdasarkan fenomena ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Analisis Manajemen Risiko Pengelolaan Pakan Jagung, Konsentrat, Bekatul Dalam Menjaga Produksi Telur di Sukamto Farm, Dusun Bolodewo, Kediri”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, perumusan masalah penelitian ini adalah

1. Apa saja jenis risiko yang dihadapi dalam pengelolaan pakan jagung, konsentrat, dan katul pada usaha peternakan ayam petelur milik Bapak Sukamto?
2. Bagaimana tingkat kemungkinan dan dampak dari masing-masing risiko tersebut?
3. Apa strategi yang diterapkan oleh peternak dalam mengelola dan meminimalkan risiko-risiko tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi jenis risiko utama (mutu, keterlambatan, fluktuasi harga) dalam pengelolaan pakan.
2. Menganalisis tingkat kemungkinan dan dampak risiko pakan terhadap usaha peternakan.
3. Menjelaskan strategi manajemen risiko pakan yang digunakan oleh peternak dalam menghadapi tantangan tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis

maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen risiko, khususnya dalam konteks usaha peternakan ayam ras petelur. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain dalam mengkaji lebih lanjut tentang pentingnya manajemen risiko pakan sebagai salah satu faktor krusial dalam keberhasilan usaha peternakan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata kepada peternak, khususnya Bapak Sukanto, mengenai potensi risiko yang berkaitan dengan manajemen pakan dan cara mengidentifikasi serta mengatasinya. Dengan pemahaman yang lebih baik, peternak dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam mengelola pakan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi, menjaga kesehatan ternak, serta meminimalkan kerugian akibat ketidakseimbangan nutrisi atau gangguan pasokan pakan.

3. Manfaat Bagi Pemerintah atau Lembaga Terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi instansi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendampingan teknis dan penyuluhan yang lebih terarah, khususnya terkait manajemen risiko pakan, guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan rakyat.